

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Glaukoma menduduki peringkat kedua dari penyebab kebutaan setelah katarak. Berbeda dari katarak, glaukoma merupakan penyebab kebutaan yang permanen sehingga kebutaan akibat glaukoma akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup penderitanya. Survei WHO mendapatkan hasil sekitar 39 juta orang mengalami kebutaan dan 3,2 juta orang diantaranya mengalami kebutaan akibat Glaukoma (WHO, 2012). Glaukoma merupakan gangguan saraf optik kronis yang diakibatkan karena peningkatan tekanan intraokular disertai dengan penyempitan lapangan pandang dan pencekungan diskus optikus. Peningkatan tekanan intraokular dapat disebabkan karena produksi *Aqueous humor* oleh badan siliar meningkat atau karena hambatan pengeluaran *Aqueous humor* di sudut bilik depan mata. Hasil penelitian yang dilakukan Ringgo Alfarisi pada pasien glaukoma menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan peningkatan tekanan intraokular dan pasien dengan hipertensi 5 kali lebih beresiko terjadi peningkatan tekanan intraokular dibanding pasien tanpa hipertensi (Alfarisi, 2014). Hipertensi sebagai faktor resiko glaukoma diduga karena peningkatan tekanan intraokular yang disebabkan karena produksi *Aqueous humor* meningkat dan resistensi *Aqueous humor* karena tekanan darah sistemik yang tinggi (Caprioli dan Coleman, 2010).

Penderita hipertensi di Indonesia cukup tinggi karena kurang fahamnya masyarakat tentang penyakit hipertensi, akibatnya penyakit ini terdeteksi setelah muncul komplikasi yang berat seperti stroke, kebutaan atau gagal ginjal, sehingga penyakit ini disebut sebagai *Silent Killer*. Jumlah penderita hipertensi semakin lama semakin meningkat akibat pengobatan yang kurang tepat dan penurunan tekanan darah tidak dapat mencapai normal (Yogiantoro, 2009).

Riskesmas tahun 2013 menyatakan 25,8% warga negara Indonesia merupakan penderita hipertensi sedangkan 76% penderita hipertensi mendapat diagnosis terlambat. Prosentase penderita hipertensi di tiap provinsi mendapatkan hasil prosentase 13 provinsi melebihi nilai rerata, 5 provinsi diantaranya adalah Bangka Belitung 30,9%, Kalimantan Selatan 30,8%, Kalimantan Timur 29,6%, Jawa Barat 29,4%, dan Gorontalo 29,4%, sedangkan 5 provinsi dengan prosentase terendah adalah Papua 16,8%, Bali 19,9%, DKI Jakarta 20%, Papua Barat 20,5%, dan Riau 20,9% (Kemenkes RI, 2015). Hipertensi kronis dapat mengakibatkan kerusakan pada beberapa organ seperti otak, jantung, ginjal dan mata yang dapat mengakibatkan kebutaan. Salah satu penyebab kebutaan pada pasien hipertensi adalah Glaukoma Sekunder (Yogiantoro, 2009). Survei WHO mendapatkan hasil kebutaan akibat glaukoma menduduki peringkat kedua yaitu 8% setelah kebutaan akibat katarak 51%. Kasus kebutaan pada benua Asia memiliki prevalensi tertinggi yaitu 3,34% - 5,61%, kemudian diikuti benua Afrika yaitu 3,18% - 3,33% dan prevalensi terendah pada benua Eropa dan Amerika

yaitu 2,91% - 2,17% (WHO, 2012). Survei Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran tahun 1993 - 1996 melaporkan, sebesar 1,5% penduduk Indonesia mengalami kebutaan dengan prevalensi kebutaan akibat glaukoma sebesar 0,20%. Prevalensi glaukoma hasil *Jakarta Urban Eye Health Study* tahun 2008 adalah glaukoma primer sudut tertutup sebesar 1,89%, glaukoma primer sudut terbuka 0,48% dan glaukoma sekunder 0,16% atau keseluruhannya 2,53%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 mendapatkan hasil responden yang pernah didiagnosis glaukoma oleh tenaga kesehatan sebesar 0,46%, tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (1,85%), berturut-turut diikuti Provinsi Aceh (1,28%), Kepulauan Riau (1,26%), Sulawesi Tengah (1,21%), Sumatera Barat (1,14%) dan terendah di Provinsi Riau (0,04%) (Kemenkes RI, 2017). Penelitian pendahuluan yang telah saya lakukan mendapatkan hasil pasien rawat jalan yang terdiagnosis Glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tercatat 161 pasien di tahun 2015, 574 pasien di tahun 2016, 529 pasien di tahun 2017, dan 830 pasien di tahun 2018.

Faktor resiko dari glaukoma dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor dari diri penderita sendiri seperti faktor usia, keturunan dan penyakit sistemik seperti diabetes melitus dan hipertensi sistemik, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor dari luar penderita seperti trauma dan konsumsi obat-obatan golongan steroid jangka panjang. Kedua faktor diatas adalah pengelompokan orang yang beresiko terkena glaukoma baik primer maupun sekunder (Vaughan dan Asbury, 2015). Penelitian yang dilakukan Yesi

Nurmalasari dan Muhammad Rizki Hermawan tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa faktor intrinsik yang beresiko terkena glaukoma dari segi usia lebih banyak dewasa muda (64,1%), segi jenis kelamin lebih banyak perempuan (52,6%), segi riwayat hipertensi lebih banyak pada pasien glaukoma dengan riwayat hipertensi (73,1%), sedangkan dari segi riwayat diabetes melitus lebih banyak pada glaukoma tanpa riwayat diabetes melitus (Nurmalasari dan Hermawan, 2017). Penelitian yang dilakukan Ringgo Alfarisi pada pasien glaukoma mendapatkan hasil 61,4% memiliki riwayat hipertensi sedangkan 38,6% memiliki tekanan darah normal (Alfarisi, 2014).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara derajat hipertensi dengan kejadian glaukoma sekunder di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (RSISA).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan derajat hipertensi terhadap kejadian glaukoma sekunder di Rumah Sakit Islam Sultan Agung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara derajat hipertensi terhadap kejadian glaukoma sekunder.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Untuk mengetahui jumlah pasien Hipertensi dengan Glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Untuk mengetahui jumlah pasien glaukoma di tiap derajat hipertensi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Sebagai sumber informasi tentang resiko hipertensi terhadap kejadian glaukoma sehingga dapat mencegah terjadinya glaukoma sekunder akibat hipertensi di masyarakat.

##### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Dalam bidang pendidikan kedokteran, data penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang hubungan derajat hipertensi dengan kejadian glaukoma sekunder.